

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penulisan kata proyek yang benar yaitu proyek. Namun, dalam buku panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila penulisannya menjadi projek. Sehingga penulisan kata proyek dalam penelitian ini mengikuti buku panduan tersebut. Projek penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan bentuk implementasi konsep kurikulum merdeka yang diterapkan untuk mendukung mutu pendidikan Indonesia terkait dengan penanaman karakter. Implementasi kurikulum merdeka saat ini harus mampu meningkatkan kompetensi peserta didik. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk bebas berinovasi, belajar mandiri, dan kreatif. Dalam kurikulum merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas dan berkarakter Profil Pelajar Pancasila (Nafi'ah, 2023).

Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, Profil Pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kompetensi Profil Pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Profil Pelajar Pancasila dikatakan mampu mendukung dalam internalisasi nilai Pancasila, karena di dalam Profil Pelajar Pancasila memuat tentang perwujudan dari nilai-nilai yang dimiliki, diyakini, dan dihayati oleh masyarakat sepanjang masa. Hal ini sesuai konsep bahwa Pancasila sebagai jati diri bangsa. Nilai Pancasila direalisasikan dalam sikap, tingkah laku dan perbuatan masyarakat Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam adat-istiadat, kebudayaan dan kehidupan keagamaan bangsa Indonesia (Susilawati 2021).

## **2.2 Tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Kelulusan. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan tersebut peserta didik berkesempatan untuk bereksplorasi.

Pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan.

Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler (Purnawanto, 2022). Meskipun adanya proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, pendidik atau guru tetap dapat melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek di intrakurikuler bertujuan untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP), sementara proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk mencapai kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan tujuan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila tersebut, kompetensi yang dimaksud berupa enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, meliputi; (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif.

### **2.2.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila**

#### **1. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia**

Dimensi ini memiliki makna pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta berusaha melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangannya, sehingga terhindar dari hal-hal yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Elemen yang terkandung dalam dimensi

ini yaitu mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, pemahaman agama atau kepercayaan, dan pelaksanaan ritual agama. Akhlak pribadi menjadi tolak ukur apa yang kita lakukan sehari-hari. Subelemennya meliputi integritas dan merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual. Akhlak kepada sesama manusia, subelemennya yaitu mengutamakan persamaan dengan orang lain menghormati perbedaan serta memiliki rasa empati kepada orang lain. Akhlak kepada alam, subelemennya yakni memahami keterhubungan ekosistem bumi dan menjadi lingkungan alam sekitar. Kemudian akhlak bernegara, subelemennya melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Dimensi ini sangat penting karena lebih kepada penerapan karakter peserta didik agar berperilaku yang baik dan benar (Tambunan, 2023).

## 2. Berkebinekaan Global

Dimensi ini memiliki makna pelajar yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan jati diri, serta *open minded* terhadap budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan membuka peluang untuk menghasilkan budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Dimensi berkebinekaan global dilandasi dari semboyan negara Indonesia yakni *Bhineka Tunggal Ika*, yang bermaksud untuk mencintai perbedaan dan toleransi. Sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, suku, ras, dan agama merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dihormati dan dicintai oleh peserta didik. Sehingga mampu menjunjung tinggi sikap toleransi. Karena hal tersebut penting dan sangat diperlukan dalam kehidupan dalam keluarga, masyarakat, bernegara, serta dalam interaksi komunikasi global (Kahfi, 2022). Elemen yang terkandung yaitu mengenal dan menghargai budaya,

subelemennya mendalami budaya dan identitas budaya, mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan dan penerapannya, serta menumbuhkan rasa menghormati keberagaman budaya. Memiliki keterampilan komunikasi dan interaksi antar budaya saat berhadapan dengan orang lain, subelemennya yakni berkomunikasi antar budaya serta mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai pandangan. Refleksi dan tanggung jawab untuk mengalami keragaman, subelemennya yakni refleksi terhadap pengalaman kebinekaan, menghilangkan stereotip dan prasangka, serta menyelaraskan perbedaan budaya. Kemudian berkeadilan sosial, subelemennya yaitu aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil dan berkelanjutan, berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan secara bersama, dan memahami peran individu dalam demokrasi.

### 3. Bergotong Royong

Dimensi ini bermakna pelajar yang memiliki kemampuan gotong royong atau kemampuan untuk melakukan kegiatan bersama secara sukarela, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Dimensi ini merupakan wujud nyata dari budaya interaksi sosial dalam masyarakat. Dengan begitu, dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari gotong royong dan interaksi sosial yang harus dilestarikan karena memiliki dampak positif (Kurniawan, 2019). Gotong royong menjadi ciri khas kehidupan di Indonesia khususnya di daerah pedesaan, karena hal tersebut mempunyai ciri khas kerakyatan. Dengan adanya gotong royong, mampu menumbuhkan sikap peduli dan sikap saling berbagi kepada satu sama lain. Elemen yang terkandung yakni kolaborasi, subelemennya kerja sama, komunikasi untuk mencapai tujuan

bersama, saling ketergantungan positif, dan koordinasi sosial. Selanjutnya kepedulian, subelemennya tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial.

#### 4. Mandiri

Dimensi ini bermakna pelajar mandiri adalah pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar dari awal hingga selesai tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemandirian pada peserta didik sangat dibutuhkan untuk kehidupan masa depan, dengan kemandirian ini peserta didik dapat menentukan pilihan yang menurutnya benar, berani memutuskan pilihan, dan bertanggung jawab atas risiko dari pemilihannya. Contohnya peserta didik mampu menghadapi persoalan yang sulit dengan menganalisis, mengemukakan gagasan, dan tentu saja mampu bekerja secara mandiri. Dengan demikian, peserta didik yang mandiri akan mengetahui kapan hal yang disukainya bisa dan tidak bisa dilakukan, serta akan termotivasi untuk mencapainya.

Kemandirian dalam belajar merupakan proses yang aktif dan konstruktif. Karena dalam hal ini peserta didik dapat menetapkan tujuan untuk belajar kemudian memantau, mengontrol, dan mengelola kognisi, motivasi, dan perilakunya (Aulia, 2019). Jadi intinya kemandirian itu muncul dari pribadi masing-masing yang dipengaruhi oleh faktor seperti minat belajar dan motivasi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mandiri adalah kemampuan yang terdapat dalam diri masing-masing dan situasi yang akan dihadapinya nanti. Elemen yang terkandung yakni kesadaran akan diri dan situasi yang

dihadapi, subelemennya mengenali kualitas dan minat serta tantangan yang dihadapi. Selanjutnya regulasi diri, subelemennya regulasi emosi, penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya, menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri, mengembangkan pengendalian dan disiplin diri, percaya diri, tangguh, dan adaptif atau mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

#### 5. Bernalar Kritis

Dimensi ini bermakna pelajar yang berpikir kritis dapat memproses informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membuat keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan. Jadi berpikir kritis bisa dikatakan bahwa peserta didik mengelola informasi dulu sebelum bisa diterima dalam pemikirannya, selanjutnya dianalisis apakah informasi tersebut bisa diterima atau tidak. Peserta didik dengan dimensi bernalar kritis berarti Ia mengetahui bagaimana menggunakan kemampuan penalarannya untuk mengelola informasi dan mengevaluasinya, serta menemukan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang muncul. Dimensi juga memiliki makna terbuka terhadap sudut pandang berbeda atau bukti baru. Keterbukaan ini dapat bermanfaat di kemudian hari, karena peserta didik jadi lebih terbuka dan mau mengubah pendapat pribadi serta menghargai pendapat orang lain (Haryati, 2022). Elemen yang terkandung yaitu memperoleh dan memproses informasi serta gagasan, subelemennya mengidentifikasi, mengklarifikasi, mengelola informasi dan gagasan. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya. Selanjutnya merefleksikan pemikiran

serta proses berpikir dalam mengambil keputusan, subelemennya merefleksikan dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

## 6. Kreatif

Dimensi ini berarti pelajar yang mampu mengubah dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Kreatif merupakan usaha seseorang untuk memiliki daya cipta yang berarti pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi, serta memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kreativitas adalah bakat yang dimiliki seseorang yakni menemukan dan menciptakan sesuatu baru, cara baru, dan ide baru yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Maksud dari hal baru tersebut tidak mesti sesuatu yang belum ada sebelumnya, melainkan bisa menemukan kombinasi baru, struktur baru, hubungan baru yang kualitasnya berbeda dari kondisi sebelumnya, atau dapat dikatakan inovatif (Sudarti, 2020). Berpikir kreatif merupakan proses berpikir yang memunculkan ide dan pertanyaan baru, mencoba berbagai pilihan lain, memiliki kesesuaian berpikir, dan mengevaluasi ide menggunakan imajinasi. Keluarga, pendidik, dan sekolah sangat berperan penting dalam mendorong peserta didik untuk memaksimalkan proses berpikir kreatif agar menjadi pribadi yang kreatif (Widya, 2023). Elemen yang terkandung dalam dimensi ini yaitu menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

Dimensi-dimensi di atas menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Dalam projek

penguatan Profil Pelajar Pancasila, peserta didik juga memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Sehingga peserta didik mampu melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

### **2.3 Prinsip-prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat prinsip-prinsip yang harus diketahui sebelum melaksanakan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adapun 4 prinsip proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, di antaranya:

#### **a. Holistik**

Holistik memiliki makna melihat sesuatu dengan menyeluruh tidak terpisah-pisah. Selain itu juga dapat diartikan rancangan kegiatan secara menyeluruh dalam sebuah tema dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk bisa memahami hal tersebut secara mendalam. Oleh karena itu, setiap tema proyek yang sedang dilakukan bukan sebuah tematik yang menghimpun berbagai mata pelajaran, tetapi lebih ke wadah untuk meleburkan berbagai macam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Selain itu cara pandang holistik juga mendorong kita untuk bisa melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek pengetahuan Profil Pelajar Pancasila, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari (Suhardi, 2022).

## b. Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karena itu, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Hal ini bisa untuk tema proyek yang berkaitan dengan persoalan lokal yang sedang terjadi daerah masing-masing. Dengan pembelajaran proyek berbasis pengalaman nyata yang dihadapi dalam kesehariannya, peserta didik dapat lebih aktif untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan serta mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna (Suhardi, 2022).

## c. Berpusat pada peserta didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila sesuai minatnya. Jadi dalam proses pembelajaran pendidik menjadi fasilitator saja yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplor apapun yang mereka pahami dan mengurangi perannya sebagai tokoh utama dalam kegiatan pembelajaran (Sutrisno, 2023). Harapannya, pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik dapat membuat kemampuan peserta didik lebih terasah dalam memunculkan inisiatif serta dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

#### d. Eksploratif

Prinsip eksploratif memiliki makna semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Seperti yang kita ketahui bahwa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran kokurikuler bukan pembelajaran intrakurikuler, karena proyek ini memiliki eksplorasi yang luas dari hal jangkauan materi, alokasi waktu, dan penyesuaian tujuan pembelajaran. Meskipun begitu, pendidik diharapkan dapat merancang kegiatan proyek dengan terstruktur dan sistematis agar lebih mudah. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat memberikan peran proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menguatkan kemampuan yang sudah didapatkan peserta didik di pembelajaran intrakurikuler (Safitri, 2022).

### **2.4 Tema-tema dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Kemendikbudristek telah menentukan tema untuk proyek yang akan diterapkan satuan pendidikan, tetapi masih bisa berubah setiap tahunnya. Ada tujuh tema yang akan dikembangkan pada tahun 2021/2022 sesuai dengan isu prioritas oleh Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, *Sustainable Development Goals*, dan dokumen lain yang relevan. Tujuh tema tersebut di antaranya:

#### a. Gaya Hidup Berkelanjutan (SD-SMA)

Tema Gaya Hidup Berkelanjutan berkaitan dengan tingkah laku individu dengan lingkungan sekitar yang dilakukan dengan berkesinambungan atau dalam jangka waktu yang panjang dengan memperhatikan hal-hal yang mendukung dan

tidak merusak yang ada di sekitar. Jadi dengan tema ini peserta didik akan membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku yang ramah lingkungan dan bisa mencari solusi dari masalah lingkungan dan bisa mencari solusi dari masalah lingkungan yang ada serta memperlihatkan gaya hidup dan perilaku yang bisa berkelanjutan di kesehariannya. Peserta didik juga mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk mengetahui hubungan antara aktivitas manusia dan efek global yang ditimbulkannya, termasuk perubahan iklim. Selain itu peserta didik juga mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di sekitarnya seperti bencana alam, krisis makanan, krisis air bersih, dan lain-lain, serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi hal-hal tersebut dan cara menanggulangnya (Fitriani, 2024).

b. Kearifan Lokal (SD-SMA)

Tema kearifan lokal ini berkaitan dengan budaya (*culture*) yang ada di tengah-tengah masyarakat. Tema ini bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan menggali dengan mempelajari dan mengembangkan budaya dan kearifan lokal masyarakat atau daerah setempat (Maharani, 2022). Jadi dengan tema ini peserta didik akan belajar bagaimana dan mengapa masyarakat atau daerah itu berkembang sebagaimana adanya, bagaimana perkembangan ini dipengaruhi oleh situasi yang lebih besar (nasional dan internasional), dan memahami aspek-aspek yang berubah dan tetap sama dari waktu ke waktu.

c. Bhineka Tunggal Ika (SD-SMA)

Tema bhineka tunggal ika berkaitan dengan mengetahui dan belajar untuk menciptakan dialog yang saling menghargai tentang keragaman kelompok agama dan kepercayaan masyarakat lokal dan di Indonesia serta nilai-nilai yang dianutnya.

Jadi dengan tema ini peserta didik belajar perspektif dan keyakinan berbagai agama tentang fenomena global, seperti masalah lingkungan, kemiskinan, dan lain-lain. Peserta didik secara kritis dan serius mengkaji berbagai stereotip negatif yang biasanya diasosiasikan dengan beberapa kelompok agama dan pengaruhnya terhadap konflik dan kekerasan, serta dengan tema ini mereka mengenal dan menyebarkan budaya perdamaian dan anti kekerasan (Fitriani, 2024).

#### d. Bangunlah Jiwa dan Raganya (SMP-SMA)

Tema bangunlah jiwa dan raganya bertujuan untuk membangun dan meningkatkan kesadaran dan keterampilan untuk menjaga kesehatan fisik dan mental untuk diri sendiri dan orang lain (Yaldi, 2023). Jadi dengan tema ini peserta didik dapat melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan mereka sendiri, serta menyelidiki kasus *bullying* di sekitar mereka baik di lingkungan asli maupun di dunia maya, dan mencari solusinya. Selain itu juga mereka merencanakan kegiatan dan komitmen untuk menjaga kesehatan diri dan orang lain serta mencoba mengkampanyekan isu-isu terkait.

#### e. Suara Demokrasi (SMP-SMA)

Tema ini mengajarkan peserta didik untuk memahami demokrasi, demokrasi tercantum pada Pancasila yakni sila ke empat. Di dalam satuan pendidikan, sistem demokrasi dan pemerintahan dapat dipakai di Indonesia untuk diimplementasikan, namun tidak terbatas dengan proses pemilihan umum dan pengambilan kebijakan. Jadi dengan tema ini peserta didik dapat merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi begitu juga tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk organisasi satuan pendidikan atau kehidupan kerja. Selain itu dengan menggunakan keterampilan berpikir sistem,

peserta didik menjelaskan hubungan peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila (Hilmin, 2024).

f. Berkarya dan Berteknologi untuk Membangun NKRI (SD-SMA)

Tema ini melatih peserta didik untuk berpikir dengan bernalar kritis, kreatif, inovatif, dan empati untuk menciptakan produk berbasis teknologi yang memudahkan aktivitas diri dan orang-orang di sekitarnya berdasarkan karyanya. Jadi dengan tema ini peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir yang berbeda (berpikir sistem, berpikir komputasional, atau *design thinking*) dengan mewujudkan produk teknologinya. Peserta didik dapat mempelajari dan mempraktikkan proses rekayasa sederhana mulai dari menentukan produk teknis hingga menguji dan membangun model atau prototipe produk rekayasa. Selain itu juga dapat meningkatkan kemampuan *coding* untuk membuat karya digital dan berkreasi di bidang robotika. Hal ini diharapkan supaya mampu membangun budaya *smart society* dalam menyelesaikan masalah yang ada pada masyarakat sekitar melalui inovasi dan penerapan teknologi yang bersinergikan aspek sosial dan teknologi (Fitriani, 2024).

g. Kewirausahaan (SD-SMA)

Pada tema kewirausahaan ini dapat mengidentifikasi potensi ekonomi lokal dan tantangan dalam mengembangkan potensi tersebut, serta kaitannya dengan kesejahteraan lingkungan, sosial, dan masyarakat. Dengan adanya kegiatan kewirausahaan ini bisa menumbuhkan kreativitas dan jiwa kewirausahaan pada peserta didik. Jadi dengan tema ini peserta didik dapat merancang strategi untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Melalui projek ini dapat dilakukan kegiatan seperti partisipasi

ekonomi rumah tangga, kreativitas menghasilkan nilai jual dan kegiatan lainnya yang dilanjutkan dengan analisis dan refleksi hasil kegiatan. Selain itu kreativitas dan budaya kewirausahaan juga dikembangkan melalui kegiatan ini. Peserta didik mengembangkan wawasan terhadap peluang di masa depan, peka terhadap kebutuhan masyarakat, menjadi pemecah masalah (*problem solver*) yang terampil dan siap menjadi professional penuh integritas (Rohmah, 2024).

## **2.5 Tahapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Tahapan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan serangkaian langkah konkret yang dilakukan untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi upaya-upaya yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan karakter pelajar dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Adanya tahapan dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terstruktur dapat membantu memastikan bahwa proyek dilaksanakan secara teratur dan efisien. Dengan memiliki rencana yang jelas, maka pelaksanaan proyek dapat berjalan dengan lancar dan lebih mudah untuk dipantau.

Dalam penerapan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat beberapa tahapan yang harus diperhatikan, di antaranya yaitu perencanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan evaluasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

### **a. Perencanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Adapun tahapan perencanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila ada lima, yaitu membentuk tim fasilitator proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, merancang dimensi, tema,

dan alokasi waktu proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, menyusun modul proyek, dan merancang strategi pelaporan hasil proyek.

#### 1) Membentuk tim fasilitator proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tim fasilitator dibuat dan dikelola oleh kepala satuan pendidikan dan koordinator proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tim fasilitator terdiri dari beberapa pendidik atau guru yang akan berperan dalam merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adapun banyaknya tim fasilitator proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan yang dilihat dari banyaknya peserta didik di satuan pendidikan, banyaknya tema yang dipilih dalam satuan tahun ajar, jumlah jam mengajar pendidik yang belum terpenuhi atau dialihkan untuk proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan pertimbangan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan (Satria, 2022).

#### 2) Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan

Dalam mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan untuk melaksanakan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, kepala satuan pendidikan dan tim fasilitator melihat pada kemampuan satuan pendidikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan melakukan refleksi terhadap penguasaan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran ini tidak hanya membuat sebuah produk atau karya, melainkan kegiatan yang mendasarkan seluruh rangkaian aktivitas atau kegiatan pada persoalan kontekstual. Dengan demikian kegiatan pembelajaran proyek ini tidak dapat dilakukan dalam jangka waktu yang pendek.

### 3) Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tim fasilitator menentukan fokus dimensi dan tema untuk dikembangkan pada tahun ajaran berjalan. Dalam pemilihan dimensi disarankan untuk mengambil 2-3 dimensi, hal ini disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik agar tujuan dari pencapaian proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila jelas dan terarah (Satria, 2022). Meskipun begitu, jumlah dimensi yang dipilih bisa ditambah sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan apabila kepala satuan pendidikan berpengalaman dalam menjalankan kegiatan tersebut. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya bahwa dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila ada enam, yaitu; 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) gotong royong, 4) mandiri, 5) kreatif, dan 6) bernalar kritis.

Adapun tema dalam pembelajaran proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan meliputi; 1) gaya hidup berkelanjutan, 2) kearifan lokal, 3) bhineka tunggal ika, 4) bangunlah jiwa raganya, 5) suara demokrasi, 6) rekaya dan teknologi, 7) kewirausahaan, dan 8) kebermanfaatan. Pada setiap tahunnya tema proyek dapat dilakukan secara berulang jika masih relevan atau dapat diganti dengan tema lain untuk mengeksplorasi terhadap seluruh tema yang ada (Satria, 2022).

Waktu pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila ditetapkan berdasarkan kesepakatan antara satuan pendidikan, pendidik, peserta didik, dan lingkungan tempat untuk pelaksanaan proyek. Hal ini berarti sangatlah penting

untuk membuat urutan waktu kegiatan proyeknya. Adapun pilihan waktu pelaksanaan proyek meliputi:

- a) Menentukan satu hari dalam satu minggu untuk pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (misalnya hari jumat), seluruh jam pelajaran pada hari itu digunakan untuk kegiatan proyek.
- b) Mengalokasikan 1-2 jam pembelajaran di akhir hari, khusus untuk mengerjakan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Bisa digunakan untuk eksplorasi di lingkungan sekitar satuan pendidikan sebelum peserta didik pulang.
- c) Mengumpulkan dan memadatkan pelaksanaan tema dalam satu periode waktu (misalnya 2 minggu atau 1 bulan, tergantung jumlah tatap muka yang dialokasikan pada setiap proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila), dimana semua tenaga pendidik berkolaborasi mengajar proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila setiap hari selama durasi waktu yang dibutuhkan.
- 4) Menyusun modul proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila

Modul proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah, media pembelajaran, dan asesmen yang dibutuhkan dalam melaksanakan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pemerintah telah menyediakan contoh-contoh modul ajar proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan pendidik dapat dengan leluasa membuat sendiri, memilih dan memodifikasi modul tersebut sesuai dengan konteks, karakteristik, dan kebutuhan peserta didik (Satria, 2022).

Dalam modul proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilengkapi dengan komponen yang akan menjadi dasar proses pembuatan modul proyek, serta kelengkapan pelaksanaan pembelajaran. Adapun komponen modul proyek tersebut

meliputi profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen. Tim fasilitator mendapatkan kebebasan dalam membuat modul proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, hal ini menyesuaikan kondisi sekolah dan peserta didik (Satria, 2022).

#### 5) Merancang strategi pelaporan hasil proyek

Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam melakukan pelaporan hasil proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila berbeda dengan pelaporan yang dilakukan saat kegiatan intrakurikuler (Satria, 2022).

#### b. Pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, pendidik dan tim fasilitator bekerja sama dalam membuat alur yang berisi kegiatan proyek dengan aktivitas yang telah disepakati. Terdapat beberapa contoh pengembangan alur pelaksanaan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, di antaranya:

Contoh 1:

**Tabel 2.1**

**Contoh Alur Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 1**

1. Pengenalan	Mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap tema yang sedang dipelajari.
2. Kontekstual	Menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan.
3. Aksi	Merumuskan peran yang dapat dilakukan melalui aksi nyata.
4. Refleksi	Menggenapi proses dengan berbagai karya serta melakukan evaluasi dan refleksi.
5. Tindak Lanjut	Menyusun langkah strategis.

Contoh 2:

**Tabel 2.2**

**Contoh Alur Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila 2**

1. Temukan	Mengenali dan membangun kesadaran peserta didik terhadap isu pengolahan sampah dan implikasinya terhadap iklim.
2. Bayangkan	Menggali permasalahan di lingkungan sekitar yang terkait dengan topik pembahasan.
3. Lakukan	Mewujudkan pelajaran yang mereka dapat melalui aksi nyata.
4. Bagikan	Menggenapi proses dengan berbagi karya atau hasil pembuatan serta melakukan evaluasi dan refleksi.

c. Evaluasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila

Dalam melakukan evaluasi proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti mengoleksi atau mengelola asesmen. Mengoleksi yang dimaksud yakni bisa dengan melakukan dokumentasi dengan bentuk jurnal pendidik dan melakukan portofolio untuk melihat perkembangan peserta didik selama waktu pelaksanaan proyek tersebut.

Adapun alat asesmen untuk proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila pendidik dapat menggunakan rubrik. Dengan menggunakan rubrik tersebut pendidik dan peserta didik akan mengevaluasi kualitas dari kinerja peserta didik secara konsisten, membangun, dan objektif. Dalam perancangan rubrik utama proyek, rumusan kompetensi yang pas dengan fasenya dimasukkan ke dalam kategori berkembang sesuai dengan harapan, rumusan fase tersebut sebelumnya dimasukkan ke dalam kategori mulai dan sedang berkembang, sementara pada fase setelahnya dimasukkan ke dalam kategori sangat berkembang (Satria, 2022). Namun tim fasilitator dapat mengelola asesmen dengan membuat beragam strategi

yang bervariasi terkait instrumen asesmen yang sesuai dengan keadaan pembelajaran proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Setelah melakukan asesmen, selanjutnya pendidik akan membuat rapor proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Rapor ini bersifat informatif dalam menyampaikan perkembangan peserta didik (Satria, 2022). Nilai dalam hasil proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila ditulis dalam bentuk narasi atau deskriptif pendek tentang dimensi dan capaian dari pembelajaran program keterampilan.

Satuan pendidikan atau sekolah dalam melaksanakan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila harus memperhatikan tahapan-tahapannya. Dengan memperhatikan tahapan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, satuan pendidikan mampu memahami pencapaian tujuan proyek yang jelas, menjadi lebih konkret, dan dapat diukur. Setiap tahapan yang dilakukan berkontribusi pada pencapaian tujuan akhir proyek, sehingga memudahkan satuan pendidikan untuk menilai keberhasilan proyek secara keseluruhan (Satria, 2022).